

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi dengan sektor pariwisata sebagai penyokong pemasukan daerah. Kodhyat (dalam Kurniansyah 2014:28) menjelaskan bahwa pariwisata adalah bepergian sementara dari satu lokasi ke lokasi lain untuk mencapai keseimbangan dan kebahagiaan dalam semua aspek sosial budaya dan lingkungan. Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri untuk mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang diterimanya sebelumnya.

Pariwisata yang ada di Sumatera Baratpun beraneka ragam mulai dari wisata alam maupun wisata budaya. Wisata alam (Kodhyat dalam Gunawan 1997:5) adalah perjalanan ke kawasan wisata dengan tujuan khusus tidak hanya sekedar rekreasi namun untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam beserta flora dan faunanya. Farid (2015:30) menjelaskan bahwa wisata budaya adalah jenis pariwisata yang disebabkan adanya daya tarik seni dan budaya disuatu daerah atau tempat, seperti peninggalan nenek moyang, benda-benda kuno dan sebagainya. Salah satu kota yang dijuluki sebagai kota wisata ialah Kota Bukittinggi. Bukittinggi merupakan salah satu kota bersejarah karena pernah menjadi salah satu Ibu Kota Republik pada masa PDRI Desember

1949-Juli 1950, disamping itu Bukittinggi juga memiliki topografi yang berlembah dan berbukit dengan panorama alam yang menambah keindahan.

Bukittinggi memiliki bangunan ikonik yang berada di pusat kota. Bangunan ikonik ini dibangun pada tahun 1926 sebagai hadiah dari Ratu Belanda kepada Rook Maker selaku sekretaris Fort de Kock (sekarang Kota Bukittinggi) pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Bangunan ini disebut Jam Gadang (Putra Salim, 2017:1). Berada di pusat kota dan merupakan bangunan bersejarah menjadikan Jam Gadang sebagai salah satu destinasi wajib yang harus dikunjungi oleh wisatawan bila berkunjung ke kota Bukittinggi. Banyaknya wisatawan yang datang, menjadikan kawasan ini menjadi kawasan ramai.

Pemerintah Kota Bukittinggi menawarkan paket wisata transportasi tradisional yang menjadi ciri khas dan identitas Kota Bukittinggi, transportasi itu ialah Bendi. Bendi adalah kendaraan tradisional yang banyak digunakan pada masa lampau, dengan kuda sebagai penarik utamanya. Di era kini bendi memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Bendi merupakan salah satu identitas budaya yang dimiliki oleh Kota Bukittinggi. Identitas budaya adalah suatu karakter yang mengandung makna sama dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu yang membedakan individu atau kelompok tersebut dari individu atau kelompok lainnya (Rummens, 1993: 157-159). Hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya bendi sebagai salah satu item peninggalan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) pada UNESCO 2011 tentang pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta (Sumber: www.warisanbudaya.kemdikbud.go.id/. Diakses pada 01 Juli 2023) yang tidak dimiliki oleh kelompok masyarakat lainnya.

Bendi dalam prespektif budaya menunjukkan bahwa kendaraan tradisional ini adalah kendaraan yang memiliki manfaat yang sama dengan transportasi-transportasi lainnya namun bendi merupakan benda budaya sehingga bendi pada saat sekarang telah mengalami perubahan fungsi. Secara etimologi perubahan fungsi berasal dari dua kata yaitu kata perubahan (*change*) dan fungsi. Perubahan berarti peristiwa yang berhubungan dengan perubahan posisi unsur suatu sistem hingga terjadi pada perubahan struktur sistem tersebut (Kartasapoetra : 2007: 48). Sementara Fungsi menurut Sutarto (Nining: 2008: 22), adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya. Maka Perubahan Fungsi adalah nilai guna pada sesuatu barang yang mengalami peralihan atau pertukaran, yang pada mulanya bendi berfungsi sebagai kendaraan utama namun seiring perkembangan zaman dimana teknologi berkembang menjadikan alat transportasi tradisional bendi ini mengalami perubahan fungsi yang kini menjadi kendaraan wisata.

Era modernisasi pada saat sekarang dimana perkembangan teknologi sudah memasuki segala aspek kehidupan menjadikan kendaraan tradisional pun mulai mengalami perubahan fungsi termasuk juga bendi. Bagi pemilik bendi yang mengandalkan bendi sebagai mata pencaharian tentunya memiliki tantangan tersendiri sebab bendi harus dapat bersaing dengan kendaraan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa pada era modernisasi kehidupan bendi bukan lagi sebagai kendaraan transportasi utama, namun bendi beralih fungsi sebagai kendaraan budaya yang dapat dijadikan salah satu promosi paket wisata. Modernisasi

terbentuk karena adanya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah yang sama secara cepat (Soemardjan, 1962:19). Modernisasi yang terjadi akibat berkembangnya teknologi menjadikan alat transportasi pun ikut mengalami perkembangan. Bendi yang masih bertahan di tengah modernisasi telah mengalami berbagai kondisi di tengah maraknya transportasi mesin lainnya.

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi menjadikan bendi sebagai kendaraan budaya dengan menawarkan paket wisata berkeliling Jam Gadang dengan menaiki bendi dan menetapkan tarif bendi yang telah ditentukan. Transportasi bendi di Kota Bukittinggi memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain, yaitu adanya penawaran paket wisata berkeliling Jam Gadang. Menurut Erwin Umar selaku Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam berita yang dimuat di Jawa Pos dengan judul berita “Pemkot Bukittinggi tetapkan tarif resmi bendi” menyatakan bahwa Penetapan tarif bendi ini dibuat berdasarkan kesepakatan Pemerintah Kota Bukittinggi dengan para kusir bendi dengan tujuan wisatawan yang berasal dari luar daerah tidak akan dirugikan lagi dengan tarif bendi yang selama ini menurut laporan memakan biaya mahal (sumber : <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01101608/pemkot-bukittinggi-tetapkan-tarif-resmi-bendi>).

Bendi yang dijadikan sebagai kendaraan budayapun dihias agar memiliki tampilan yang lebih menarik untuk menarik perhatian wisatawan. Bentuk ragam hias atau aksesorisnya bermacam-macam, warna cat, jambul atau *umbua-umbua*, sarung bantal merah cerah serta bagian dari dinding luar bendi juga didekorasi

dengan seng dan diukir dengan motif flora dan geometris. Kemudian bendi yang bertatakan untaian mainan dan loyang atau nikel menambah kemegahan bendi (Lisa Wahyuni, 2017:86). Keterlibatan Pemerintah Kota Bukittinggi dalam menjadikan bendi sebagai transportasi budayapun terlihat pada peringatan Hari Ayam dan Telur Tahun 2022 dalam hal pemberian vitamin dan obat cacing kepada 250 kuda bendi di Pelataran Jam Gadang pada tanggal 16 Oktober 2022 dengan tujuan menjaga kondisi kesehatan kuda bendi agar wisatawan yang menaiki kendaraan tradisional ini merasa aman dan nyaman (sumber : <https://sumbar.carapandang.com/read-news/.pemberian-vitamin-dan-obat-cacing-untuk-ratus-kuda-bendi-di-kota-bukittinggi>).

Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi sangat berperan dalam mempertahankan bendi sebagai salah satu kendaraan budaya yang masih bertahan hingga sekarang. Berbagai upaya dilakukan seperti penentuan tarif operasional bendi, menentukan tempat mangkal agar mudah ditemui oleh wisatawan. Serta pembersihan tempat mangkalpun turut dilakukan oleh Dinas Pemadam Kebakaran sebagai salah satu upaya yang dapat mereka lakukan dalam mempertahankan bendi agar semakin digandrungi oleh wisatawan.

Berdasarkan observasi awal penulis pada tanggal 10 Desember 2022, memperlihatkan kondisi Jam Gadang yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Wisatawan yang datang menjadikan Jam Gadang sebagai destinasi wisata untuk berakhir pekan. Banyaknya pengunjung, diharapkan perhatian mereka akan tertuju pada bendi, karena penawaran paket wisata untuk mengelilingi Jam Gadang serta kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bukittinggi dengan kusir bendi

dalam penetapan tarifpun menambah kepercayaan masyarakat untuk menggunakan jasa transportasi ini yang mana tujuannya yaitu agar wisatawan yang berkunjung lebih merasa aman, nyaman, dan terbebas dari pungutan liar yang dimanfaatkan oknum tertentu dengan menjadikan tarif bendi sebagai alibi dalam pungutan yang tidak menentu.

Mempertahankan alat transportasi tradisional di tengah era modern saat ini memerlukan strategi dan langkah yang tepat. Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi selaku pihak yang berperan dalam melestarikan pariwisata melakukan beberapa strategi agar bendi tetap bertahan sebagai identitas Kota Bukittinggi. Maraknya berbagai jenis transportasi yang hadir, menjadikan bendi sebagai kendaraan tradisional yang memiliki keunikan tersendiri dijadikan sebagai salah satu paket wisata yang ditawarkan oleh Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi. Tidak hanya sebagai sarana wisata saja, secara tidak langsung dengan adanya penawaran paket wisata ini telah mengedukasi wisatawan yang menaiki bendi bahwa bendi memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan transportasi khususnya di Kota Bukittinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis meneliti tentang **Strategi Dinas Pariwisata Dalam Mempertahankan Bendi Yang Sudah Mengalami Perubahan Fungsi Sebagai Identitas Budaya Di Jam Gadang Kota Bukittinggi**. Penulis meneliti tentang Bagaimana Perubahan Fungsi bendi di kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat mengingat bendi kini telah beralih fungsi menjadi kendaraan budaya dalam menyokong pemasukan daerah Kota Bukittinggi dibidang Pariwisata. Serta strategi dan langkah yang dilakukan oleh Dinas

Pariwisata Kota Bukittinggi selaku pihak yang berperan dalam mempertahankan bendi di era modernisasi pada saat sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk perubahan fungsi bendi di Jam Gadang Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat di era modernitas?
2. Bagaimana strategi yang digunakan Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi dalam mempertahankan kendaraan tradisional bendi sebagai identitas budaya?

C. Tujuan

Tujuan utama dalam melakukan penelitian ini adalah untuk menjawab bagaimana permasalahan yang terjadi dari rumusan masalah diatas sehingga dapat menelaah bagaimana rumusan masalahnya

1. Mendeskripsikan bentuk perubahan fungsi bendi di Jam Gadang Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat di era modernitas.
2. Mendeskripsikan strategi yang digunakan Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi dalam mempertahankan kendaraan tradisional bendi sebagai identitas budaya.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini terbagi dalam dua jenis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi kajian ilmu pengetahuan khususnya di bidang Antropologi Budaya, dan dapat menjadi sumber referensi dan sumbangan pemikiran.
- b. Melatih dan mempertajam ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis dan diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu sosial dan budaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan pembaca dan menjadi referensi serta literatur pada bidang ilmu Antropologi Budaya.
- b. Menambah pengetahuan pembaca terutama bagi penulis mengenai permasalahan yang ada perihal strategi yang digunakan oleh Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi dalam mempertahankan bendi yang sudah mengalami perubahan fungsi sebagai identitas budaya di Jam Gadang Kota Bukittinggi
- c. Bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan di jajaran Pemerintah Daerah Kota Bukittinggi dan menjadi pertimbangan penyusunan program kedepan dalam upaya menjaga identitas bendi sebagai identitas budaya.